

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh antara variabel pengungkapan *ESG*, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak. Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2021-2023 menjadi populasi penelitian ini. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel, yaitu metode pemilihan sampel atas dasar pertimbangan tertentu sesuai parameter yang diinginkan. Prosedur pemilihan sampel digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel Penelitian**

| No | Kriteria                                                                                               | Jumlah |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1. | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2023.                                    | 350    |
| 2. | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data-data yang akan digunakan untuk penelitian di bloomberg. | (285)  |
| 3. | Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan skor <i>ESG</i> di bloomberg.                              | (15)   |
|    | Total Sampel Penelitian (×3)                                                                           | 150    |
| 4. | Data <i>outlier</i>                                                                                    | (14)   |
|    | Total Sampel Penelitian setelah <i>Outlier</i>                                                         | 136    |

Sumber: *Data yang diolah*, 2025

#### 4.2 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan *software* IBM

SPSS 26. Data dianalisis melalui tiga langkah: analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis.

#### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan data penelitian melalui nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, serta rata-rata dari variabel-variabel yang diteliti. Berikut hasil analisis statistik deskriptif penelitian:

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |     |         |         |         |                |
|------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| ESG                    | 136 | 19,34   | 75,61   | 45,7959 | 12,23264       |
| ROA                    | 136 | -0,88   | 0,34    | 0,0463  | 0,12034        |
| DAR                    | 136 | 0,08    | 0,91    | 0,4191  | 0,19516        |
| CIR                    | 136 | 0,12    | 0,82    | 0,4354  | 0,18313        |
| CETR                   | 136 | -0,44   | 0,92    | 0,1793  | 0,23616        |
| Valid N (listwise)     | 136 |         |         |         |                |

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Tabel analisis statistik deskriptif menunjukkan jumlah data (N) bagi setiap variabel setelah dilakukan *outlier* sebanyak 136. Data 136 sampel data, variabel pengungkapan *ESG* mempunyai nilai terendah sebesar 19,3 dan nilai tertinggi 75,61. Nilai rata-rata variabel pengungkapan *ESG* adalah 45,7959 dengan standar deviasi sejumlah 12,23264, yang berarti terdapat variasi cukup besar antara perusahaan dalam skor pengungkapan *ESG*.

Variabel profitabilitas (*ROA*) memiliki nilai minimum -0,88 dan nilai maksimum 0,34. Nilai rata-ratanya 0,0463 dengan standar deviasi 0,12034. Ini

menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menghasilkan laba, namun juga ada yang merugi.

Variabel *leverage (DAR)* memiliki nilai minimum 0,08 dan maksimum 0,91. Rata-ratanya 0,4191 dan standar deviasi 0,19516, yang mengindikasikan bahwa secara umum hampir separuh aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Variabel *capital intensity (CIR)* memiliki nilai antara 0,12 sampai 0,82. Rata-rata sebesar 0,4354 dan standar deviasi 0,18313, artinya perusahaan rata-rata mengeluarkan 44% pendapatannya untuk biaya operasional.

Variabel penghindaran pajak (*CETR*) memiliki nilai minimum -0,44 dan maksimum 0,92. Rata-ratanya 0,1793 dengan standar deviasi 0,23616. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan membayar pajak sebesar 18% dari labanya, namun ada juga yang membayar lebih sedikit.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

Pada penelitian ini, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

Untuk mendeteksi normalitas data, penelitian ini melakukan Non-parametrik statistik dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada *unstandardized residual*.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                        | Unstandardized Residual |
|------------------------|-------------------------|
| N                      | 136                     |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.000 <sup>c</sup>      |

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas 0,05. Artinya, data residual dianggap tidak berdistribusi normal, sehingga belum memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linear. Namun, banyak penelitian menyatakan bahwa uji Kolmogorov-Smirnov biasa menjadi kurang akurat jika parameter distribusi dihitung dari data. Oleh karena itu, dilakukan pengujian ulang menggunakan metode Monte Carlo simulation, yaitu metode statistik yang menggunakan simulasi acak untuk menghitung nilai signifikansi yang lebih tepat.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Monte Carlo****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                             | Unstandardized Residual |
|-----------------------------|-------------------------|
| N                           | 136                     |
| Asymp. Sig. (2-tailed)      | 0.000 <sup>c</sup>      |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | Sig.                    |
|                             | 99% Confidence Interval |
|                             | Lower Bound             |
|                             | Upper Bound             |
|                             | 0.075 <sup>d</sup>      |
|                             | 0.068                   |
|                             | 0.081                   |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Hasil pengujian dengan simulasi Monte Carlo menghasilkan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,075, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Indikator untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang digunakan adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model dianggap bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ .

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            |  |  | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|--|--|-------------------------|-------|
|       |            |  |  | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) |  |  |                         |       |
|       | ESG        |  |  | 0,990                   | 1,010 |
|       | ROA        |  |  | 0,818                   | 1,223 |
|       | DAR        |  |  | 0,770                   | 1,298 |
|       | CIR        |  |  | 0,887                   | 1,127 |

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Nilai tolerance berkisar antara 0,770 hingga 0,990, dan nilai VIF berkisar antara 1,010 hingga 1,298. Hal ini

menunjukkan variabel-variabel independen dalam penelitian ini tidak saling mempengaruhi.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada metode regresi. Pada penelitian ini, digunakan metode uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |       |
|---------------------------|------------|-------|
| Model                     |            | Sig.  |
| 1                         | (Constant) | 0.190 |
|                           | ESG        | 0.509 |
|                           | ROA        | 0.427 |
|                           | DAR        | 0.012 |
|                           | CIR        | 0.003 |

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa dua variabel, yaitu *DAR* dan *CIR*, memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Artinya, kedua variabel tersebut menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan pengobatan menggunakan

metode Weighted Least Square (WLS). Metode ini digunakan karena dapat membantu memperbaiki penyebaran kesalahan yang tidak merata dengan memberikan bobot pada setiap data.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan WLS**

| Model |            | Sig.  |
|-------|------------|-------|
| 1     | (Constant) | 0.008 |
|       | ROA        | 0.424 |
|       | ESG        | 0.900 |
|       | DAR        | 0.531 |
|       | CIR        | 0.600 |

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Setelah dilakukan regresi ulang dengan WLS, nilai signifikansi untuk semua variabel independen yaitu pengungkapan *ESG* (0,900), profitabilitas atau *ROA* (0,424), *leverage* atau *DAR* (0,531), dan *capital intensity* atau *CIR* (0,600), seluruhnya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode satu dengan periode lainnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test).

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1     | 1.613         |

a. Predictors: (Constant), CIR, ESG, ROA, DAR

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Berdasarkan tabel Durbin-Watson di atas, nilai DW diperoleh sebesar 1,613. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 136 dengan jumlah variabel independen sebanyak 4, nilai dl 1,574 serta nilai du 1,751. Dengan hasil  $dl = 1.574 < 1.613 < du = 1.751$ , hasil uji autokorelasi tidak dapat diputuskan. Nilainya berada di antara dl dan du, sehingga tidak bisa dikatakan dengan yakin apakah terdapat autokorelasi positif atau tidak ada autokorelasi.

### 4.2.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan guna menguji rumusan hipotesis (dugaan sementara) dan untuk menyelidiki korelasi secara nyata (signifikansi) variabel independen terhadap variabel dependen baik dengan parsial (melalui uji t) ataupun secara simultan melalui uji f.

#### 4.2.3.1 Uji Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai metode pengujian sebab terdapat lebih dari satu variabel independen yang digunakan pemilihan metode bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari pengungkapan



ESG (X1), profitabilitas (X2), *leverage* (X3), dan *capital intensity* (X4) terhadap penghindaran pajak (Y).

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Berganda**

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| (Constant) | 0.229                       | 0.048      |                           | 4.809  | 0.000 |
| ESG        | -0.002                      | 0.001      | -0.223                    | -2.653 | 0.009 |
| ROA        | 0.003                       | 0.094      | 0.003                     | 0.029  | 0.977 |
| DAR        | -0.010                      | 0.030      | -0.032                    | -0.337 | 0.737 |
| CIR        | 0.131                       | 0.059      | 0.196                     | 2.207  | 0.029 |

Hal ini menunjukkan persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = 0.241 - 0.002X_1 + 0.016X_2 - 0.052X_3 + 0.141X_4 + \varepsilon$$

Dengan keterangan:

Y = Penghindaran Pajak (diukur dengan CETR)

X<sub>1</sub> = Pengungkapan ESG

X<sub>2</sub> = Profitabilitas (diukur dengan ROA)

X<sub>3</sub> = *Leverage* (diukur dengan DAR)

X<sub>4</sub> = *Capital Intensity* (diukur dengan CIR)

Dari hasil tabel regresi linier berganda, maka dapat ditarik penjelasan

sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.229. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen diasumsikan bernilai nol, maka nilai variabel dependen Penghindaran Pajak (CETR) adalah sebesar 0.229.
2. Koefisien regresi untuk variabel Pengungkapan ESG menunjukkan nilai sebesar -0.002. Nilai koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa variabel Pengungkapan ESG memiliki pengaruh yang berlawanan arah terhadap Penghindaran Pajak. Artinya, setiap peningkatan pada Pengungkapan ESG akan cenderung menurunkan tingkat Penghindaran Pajak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
3. Koefisien regresi untuk variabel Profitabilitas menunjukkan nilai sebesar 0.003. Nilai koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa variabel Profitabilitas memiliki pengaruh yang searah terhadap Penghindaran Pajak. Artinya, setiap peningkatan pada Profitabilitas akan cenderung meningkatkan tingkat Penghindaran Pajak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
4. Koefisien regresi untuk variabel *Leverage* menunjukkan nilai sebesar -0.010. Nilai koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa

variabel *Leverage* memiliki pengaruh yang berlawanan arah terhadap Penghindaran Pajak. Artinya, setiap peningkatan pada *Leverage* akan cenderung menurunkan tingkat Penghindaran Pajak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

5. Koefisien regresi untuk variabel *Capital Intensity* menunjukkan nilai sebesar 0.131. Nilai koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa variabel *Capital Intensity* memiliki pengaruh yang searah terhadap Penghindaran Pajak. Artinya, setiap peningkatan pada *Capital Intensity* akan cenderung meningkatkan tingkat Penghindaran Pajak. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

#### 4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |
|----------------------------|-------------------|
| Model                      | Adjusted R Square |
| 1                          | .055              |

a. Predictors: (Constant), CIR, ESG, ROA, DAR

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R

Square sebesar 0,083 menunjukkan bahwa variabel independen dari pengungkapan *ESG*, profitabilitas (*ROA*), *leverage* (*DAR*), dan *capital intensity* (*CIR*) secara bersama-sama mampu menjelaskan 5,5% variabel dependen penghindaran pajak (*CETR*). Dengan kata lain, 94,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini atau faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini.

#### 4.2.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel independen pengungkapan *ESG*, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap variabel dependen penghindaran pajak.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

#### ANOVA<sup>a</sup>

| Model                                         |            |  | Sig.               |
|-----------------------------------------------|------------|--|--------------------|
| 1                                             | Regression |  | 0.022 <sup>b</sup> |
|                                               | Residual   |  |                    |
|                                               | Total      |  |                    |
| a. Dependent Variable: CETR                   |            |  |                    |
| b. Predictors: (Constant), CIR, ESG, ROA, DAR |            |  |                    |

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,022. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara

simultan signifikan atau variabel independen yang terdiri dari pengungkapan *ESG*, profitabilitas (*ROA*), *leverage* (*DAR*), dan *capital intensity* (*CIR*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penghindaran pajak (*CETR*).

#### 4.2.3.4 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji T) dilakukan untuk menguji sejauh mana variabel dependen dipengaruhi secara individual atau parsial oleh variabel independen.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji T)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients | Sig.  |
|-------|------------|-----------------------------|-------|
|       |            | B                           |       |
| 1     | (Constant) | 0,229                       | 0,000 |
|       | ESG        | -0,002                      | 0,009 |
|       | ROA        | 0,003                       | 0,977 |
|       | DAR        | -0,010                      | 0,737 |
|       | CIR        | 0,131                       | 0,029 |

a. Dependent Variable:  
CETR

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah, 2025*

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel pengungkapan *ESG* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 dan koefisien regresi sebesar -0,002. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan *ESG*, semakin rendah nilai *CETR*, yang berarti tingkat penghindaran pajak semakin tinggi. Artinya, perusahaan dengan pengungkapan *ESG*

yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu,  $H_1$  ditolak.

2. Variabel profitabilitas (*ROA*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,977, lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas (*ROA*) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*CETR*). Oleh karena itu,  $H_2$  ditolak.
3. Variabel *leverage* (*DAR*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,737, juga lebih besar dari 0,05, yang berarti *leverage* (*DAR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*CETR*). Oleh karena itu,  $H_3$  ditolak.
4. Variabel *capital intensity* (*CIR*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 dan koefisiensi regresi sebesar 0,131. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *capital intensiy*, semakin tinggi nilai *CETR*, yang berarti tingkat penghindaran pajak semakin rendah. Artinya perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu,  $H_4$  ditolak.

#### **4.3 Interpretasi Hasil**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yaitu uji parsial (uji T), ringkasan dari

hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Interpretasi Hasil**

| Hipotesis      | Pernyataan                                                               | Hasil   |
|----------------|--------------------------------------------------------------------------|---------|
| H <sub>1</sub> | Pengungkapan <i>ESG</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. | Ditolak |
| H <sub>2</sub> | Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak           | Ditolak |
| H <sub>3</sub> | <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak          | Ditolak |
| H <sub>4</sub> | <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak         | Ditolak |

#### **4.3.1 Pengaruh Pengungkapan *ESG* terhadap Penghindaran Pajak**

Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) menyatakan bahwa pengungkapan *ESG* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikan 0,009 ( $\rho < 0,05$ ) dan koefisien regresi sebesar -0,002 terhadap CETR dengan arah negatif. Pada penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, maka koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *ESG* perusahaan, semakin rendah nilai CETR, artinya semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis pertama ditolak, karena arah pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis awal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk mendapatkan legitimasi sosial melalui praktik tanggung jawab sosial yang baik. Dengan meningkatkan transparansi *ESG*, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai etis dan keberlanjutan, yang pada akhirnya mendorong

kepatuhan terhadap kewajiban fiskal termasuk pembayaran pajak (Deegan, 2002).

Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak yang agresif menghadapi risiko reputasi yang signifikan. Untuk menutupi atau mengkompensasi citra negatif dari perilaku pajak tersebut, manajemen secara sadar meningkatkan pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan yang positif. Dengan kata lain, pengungkapan ESG menjadi "tameng" atau "penyeimbang" untuk mengalihkan perhatian para pemangku kepentingan (stakeholders) dari praktik pajak perusahaan yang kontroversial. Sebagaimana dinyatakan oleh (Lanis & Richardson, 2012), perusahaan mungkin menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai mekanisme untuk melegitimasi kembali posisi mereka di masyarakat ketika mereka terlibat dalam penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan Hoi et al., (2013) yang menemukan bahwa perusahaan dengan aktivitas CSR yang berlebihan (terutama pada aspek yang tidak terkait langsung dengan pemangku kepentingan utama) justru lebih mungkin terlibat dalam penghindaran pajak. Pengungkapan *ESG* yang tinggi menjadi semacam "klaim moral" yang memungkinkan perusahaan merasa lebih leluasa untuk meminimalkan beban pajaknya.

#### **4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak**

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh



positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan,  $H_2$  dinyatakan ditolak yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba dan mengelola beban pajak agar pajak yang ditanggung perusahaan tidak besar. Semakin besar nilai *ROA* maka semakin besar pula beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan sehingga perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil berkebalikan yaitu profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Virhan & Apriliyanti (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Menurut Virhan & Apriliyanti (2022), besarnya keuntungan yang didapat perusahaan tetap dikenakan pajak sesuai dengan jumlah laba yang diperoleh. Perusahaan manufaktur yang diasumsikan tidak melakukan penghindaran pajak karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Hal ini membuat perusahaan sebagai wajib pajak tetap membayar pajak selama memperoleh laba, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Dengan demikian, perusahaan akan patuh dalam memenuhi kewajiban pajaknya yang cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan tidak ingin mengambil risiko untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak karena memiliki risiko yang besar dan juga dapat mengganggu kinerja profitabilitas perusahaan.

#### 4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan,  $H_3$  dinyatakan ditolak yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan perusahaan akan menggunakan jumlah utang untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung. Dimana menurut peraturan perundang-undangan perpajakan pasal 6 ayat 1 Undang-Undang nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan, beban bunga merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak sehingga pajak yang harus dibayarkan semakin sedikit. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil berkebalikan yaitu *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Menurut Manuel et al., (2022), perusahaan manufaktur cenderung lebih sering memanfaatkan celah dalam aturan perpajakan untuk menghindari pajak daripada memanfaatkan nilai beban bunga, yang belum tentu memberikan penghematan pajak yang lebih signifikan. Selain itu, penggunaan utang yang dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan di masa depan. Disamping itu, perusahaan manufaktur menggunakan utang lebih banyak untuk keperluan lain, seperti pengembangan bisnis perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Manuel et al., (2022) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### 4.3.4 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikan 0,029 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien regresi sebesar 0,131 terhadap CETR dengan arah positif. Pada penelitian ini, penghindaran pajak diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, maka koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *capital intensity* perusahaan, semakin tinggi nilai CETR, artinya semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis keempat ditolak, karena arah pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis awal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mengalokasikan modal perusahaan aset tetap, sehingga beban penyusutan yang dihasilkan dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan (Jensen & Meckling, 1976).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa variabel intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada intensitas modal perusahaan akan cenderung menurunkan praktik penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifai & Atiningsih (2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh

negatif pada penghindaran pajak. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah karena telah diuntungkan oleh beban depresiasi yang besar sebagai *tax shield* dan menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak, sehingga mengurangi insentif untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif.